PELESTARIAN TARI SIKATUNTUANG DI SANGGAR TARI MANDUGO OMBAK DI KELURAHAN IBUH KECAMATAN PAYAKUMBUH BARAT KOTA PAYAKUMBUH

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

SHALSA BILA IVANKA
NIM. 14023032/2014

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	: Pelestarian Tari Sikatuntuang di Sanggar Tari Mandugo Ombak di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh
Nama	: Shalsa Bila Ivanka
NIM/TM	: 14023032/2014
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 09 Agustus 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

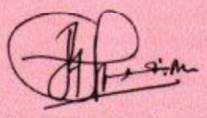

Dra. Desfiarni, M.Hum.
NIP. 19601226 198903 2 001

Pembimbing II,

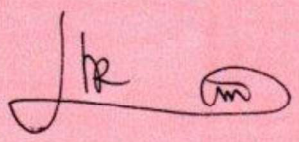

Dra. Darmawati, M,Hum., Ph.D.
NIP. 19590829 199203 2 001

Ketua Jurusan,

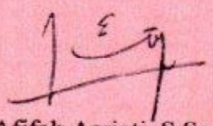

Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pelestarian Tari Sikatuntuang di Sanggar Tari Mandugo Ombak
di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat
Kota Payakumbuh

Nama	: Shalsa Bila Ivanka
NIM/TM	: 14023032/2014
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 13 Agustus 2018

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Desfiarni, M.Hum.	1.....
2. Sekretaris	: Dra. Darmawati, M,Hum., Ph.D.	2.....
3. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum.	3.....
4. Anggota	: Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	4.....
5. Anggota	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	5.....

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Shalsa Bila Ivanka
NIM/TM	: 14023032/2014
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Pelestarian Tari Sikatuntuang di Sanggar Tari Mandugo Ombak di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,

Shalsa Bila Ivanka
NIM/TM. 14023032/2014

TÜVRheinland®
Certified Management System
ISO 9001:2008
Reg. No. 01 100 122715

ABSTRAK

Shalsa Bila Ivanka, 2018. Pelestarian Tari Sikatuntuang di Sanggar Tari Mandugo Ombak di kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan upaya pelestarian Tari Sikatuntuang di Sangar Tari Mandugo Ombak di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh.Jenis penelitianadalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah Tari Skatuntuang di Sanggar Tari Mandugo Ombak di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh.Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat-alat seperti alat perekam, alat tulis, serta daftar pertanyaan wawancara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara, rekaman dan foto- foto, kemudian deskripsi disusun dalam bentuk penetian ilmiah berupa skripsi.Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarianTari Sikatuntuang yang dilakukan oleh Sanggar Tari Mandugo Ombak melalui metode pengajaran modern yakni a)Pelatihan, latihan rutin Tari Sikatuntuang 3 kali dalam seminggu, yaitu hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Latihan dilaksanakan pukul 16.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB. Materi yang diajarkan, yaitu informasi, pengetahuan, pengenalan, penanaman nilai-nilai budaya dari Tari Sikatuntuang, praktek gerak Tari Sikatuntuang. b) Penyebaran, penyebaran dilakukan dengan cara penampilan Tari Sikatuntuang, dalam berbagai acara, seperti penampilan dalam acara Gonjong Limo di Bandung tahun1996, penampilandalam acara penyambutan tamu di Payakumbuh tahun 1997, tampil di Taman Budaya Padang tahun 2010, penampilan dalam acara pembukaan Tour The Singkarak di Jakartatahun 2011, pada tahun 2015Tari Sikatuntuangjadi salah satu objek pelatihan kesenian tradisi dari kunjungan warga Jepang ke Sanggar Tari Mandugo Ombak, penampilanTari Sikatuntang pada acara wisuda di Universitas Andalas tahun 2015 danpenampilan Tari Sikatuntuangdalam acara-acara perhelatan perkawinan.

Kata kunci : Pelestarian, Tari, Sikatuntuang, Mandugo Ombak

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur diucapkan kepada kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kaunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisanskripsi ini dengan judul "**Pelestarian Tari Sikatuntuang di Sanggar Tari Mandugo Ombak di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh".**

Skripsi ini merupakan salah satu syaratuntuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 Pada jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik itu dukungan moril maupun materil. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Ibuk Dra. Desfiarni, M.Hum., pembimbing I dan Ibuk Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D, pembimbing II yang telah membimbing penulis, memberi masukan serta saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Ibuk Afifah Asriati, S.Sn., M.A Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Marzam, M.Hum., Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
4. Ibuk Dra. Nerosti, M.Hum., Ibuk Afifah Asriati, S.Sn., M.A dan Ibuk Herlinda Mansyur, SST., M.Sn., selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan-masukan yang sangat membantu menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibuk staf Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Ibuk Roslena sebagai pemimpin Sanggar Tari Mandugo Ombak yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
7. Seluruh informan yang telah membantu penulis,Dt. Simarajo Lelo, Bapak Isral, Bapak Erywarman, dan Ibuk Epa sertas seluruh anggota Sanggar Tari Mandugo Ombak yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda Yuswar Yusri dan Ibunda Elvawati. A yang telah memberi motivator dan senangtiasa mendoakan penulis.
9. Keluarga besar Sendratasik, terkhusus untuk angkatan 2014.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan menjadi berkah dan pahala dari Allah SWT. Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah..... 8
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah..... 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 9

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori 11
   1. Pengertian Tari..... 11
   2. Tari Tradisional 12
   3. Pelestarian..... 14
B. Penelitian Relevan 16
C. Kerangka Konseptual..... 18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 19
B. Objek Penelitian..... 19
C. Instrumen Penelitian 20
D. Jenis Data 21
E. Teknik Pengumpuolan Data 22
F. Teknik Analisis Data 25

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 26
1. Letak Geografis Lokasi Penelitian 26
2. Data Penduduk 29
3. Sistem Kekerabatan 31
4. Sistem Mata Pencarian 34
5. Agama 34
6. Sistem Pendidikan 35
7. Sistem Kesenian 37

B. Asal Usul Tari Sikatuntuang 41

C. Deskripsi Tari Sikatuntuang 44
1. Tema/Isi Tari Sikatuntuang 44
2. Unsur Utama Tari Sikatuntuang 45
3. Unsur Pendukung Tari Sikatuntuang 64

D. Upaya Pelestarian Sikatuntuang di Sanggart Tari Mandugo Ombak 91
1. Keberadaan Sanggar Tari Mandugo Ombak 91
2. Struktur Organisasi Sanggar Tari Mandugo Ombak 94
3. Cara Menjadi Anggota Sanggar Tari Mandugo Ombak 97
4. Materi Tari yang diajarkan di Sanggar Tari Mandugo Ombak 98
5. Jadwal dan Tempat Latihan 98
6. Upaya Pelestarian Tari Sikatuntuang di Sanggar Tari Mandugo Ombak 99

E. Pembahasan 119

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 121

B. Saran 122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Jumlah Penduduk Kelurahan Ibuh 29
2. Ompek Suku Godang dalam Kenegarian Koto Nan Ompek 33
3. Daftar Profesi Penduduk Masyarakat Kelurahan Ibuh 34
4. Prasarana Pendidikan di Kelurahan Ibuh..... 36
5. Gerak Maimbau 47
6. Gerak Sambah Putera 48
7. Gerak Sambah Puteri I..... 49
8. Gerak Mangoka Padi 50
9. Gerak Maalau Ayam..... 51
10. Gerak Mambaok Alu 53
11. Gerak Mangguguah Sikatuntuang 54
12. Gerak Manampih Bareh..... 56
13. Gerak Manekong 57
14. Gerak Bakucikak Bakucindan 58
15. Gerak Manggok dan Mambujuak 60
16. Gerak Maarak Anak Daro..... 62
17. Pola Lantai Tari Sikatuntuang 88

DAFTAR GAMBAR

Tabel **Halaman**

1. Kerangka Konseptual 18
2. Peta Wilayah Kota Payakumbuh 27
3. Peta Wilayah Kecamatan Payakumbuh Barat 27
4. Kantor Kelurahan Ibuh 30
5. Struktur Organisasi Kelurahan Ibuh 30
6. Kantor Kerapatan Adat Nagori (KAN) Koto Nan Ompek 32
7. Peneliti dan Sekretaris Kerapatan Adat Nagori (KAN) Koto Nan ompek 32
8. Mesjid Nurul Islam Kelurahan Ibuh 35
9. SD 36N 09 Ibuh 36
10. TK A37DZKIA Ibuh 37
11. Tari Galombang Sanggar Tari Mandugo Ombak 39
12. Anggota lama Randai di Sanggar Tari Mandugo Ombak..... 41
13. Gerak Maimbau 46
14. Gerak Sambah Putera 48
15. Gerak Sambah Puteri I 49
16. Gerak Mangoka Padi 50
17. Gerak Maalau Ayam 51
18. Gerak Mambaok Alu 53
19. Gerak Mangguguah Sikatuntuang 54
20. Gerak Manampih Bareh 55
21. Gerak Manekong 57
22. Gerak Bakucikak Bakucindan 58
23. Gerak Manggok 60
24. Gerak Maarak Anak Daro 62
25. Baju Penari Puteri I 66
26. Tokah Badan dan Tokah Bahu 66
27. Kodek Penari Puteri I 67

28. Suntiang Pisang Saparak 67
29. Gelang Penari Puteri I 68
30. Laca Penari Puteri I 68
31. Kostum Penari Puteri I sebagai Pengantin 69
32. Baju Penari Puteri I lainnya 69
33. Kodek Penari Puteri I lainnya 70
34. Selendang Penari Puteri I lainnya 70
35. Suntiang Bungo Durian 71
36. Kostum Penari Puteri I lainnya 71
37. Baju Penari Puteri II 72
38. Kodek Penari Puteri II 73
39. Kain untuk Tengkuluk Kompong... 73
40. Kambuik Penari Puteri II 74
41. Kostum Penari Puteri II sebagai Masyarakat 74
42. Baju Gunting Cino Penari Putera 75
43. Celana Penari Putera 76
44. Destar 76
45. Sesampiang 77
46. Ikat Pinggang Penari Putera 77
47. Kostum Penari Putera 78
48. Talempong 81
49. Gandang 82
50. Sikatuntuang 82
51. Tasa 83
52. Saluang 83
53. Bansi 84
54. Kecapi 84
55. Pemain Musik Sikatuntuang dan Pedendang 85
56. Katidiang 86
57. Sikatuntuang 86
58. Payuang Anak Daro 87

59. Sanggar Tari Mandugo Ombak 91
60. Peneliti dan Roslena 94
61. Struktur Organisasi Sanggar Tari Mandugo Ombak 94
62. Anggota Lama Sanggar Tari Mandugo Ombak..... 95
63. Roslena Menyampaikan Informasi kepada Murid Sanggar..... 101
64. Gerak Sambah Pembuka oleh Roslena dan Murid Sanggar 105
65. Gerak Sambah Puteri I oleh Murid-murid Sanggar..... 106
66. Gerak Maalau Ayam oleh Roslena dan Murid Sanggar 106
67. Gerak Sambah Puteri I oleh Roslena dan murid Sanggar..... 108
68. Gerak Mangoka Padi Oleh Roslena..... 108
69. Gerak mangoka Padi Oleh Roslena dan Murid Sanggar 109
70. Gerak Manekong oleh Epa dan Murid Sanggar 110
71. Gerak Bakucikak Bakucindan oleh Murid Sanggar 110
72. Gerak Sambah Puteri I..... 111
73. Gerak Manekong 112
74. Gerak Manggok dan Gerak Mambujuak 112
75. Penampilan Tari Sikatuntuang dalam Acara Gonjong Limo..... 114
76. Penampilan Tari Mandugo Ombak di Payakumbuh..... 115
77. Penampilan Tari Sikatuntuang di Taman Budaya Padang 115
78. Penampilan Tari Sikatuntuang di Taman Budaya Padang 116
79. Penampilan Tari Sikatuntuang pada acara baralek di Payakumbuh..... 116
80. Penampilan Tari Sikatuntuang pada acara baralek di Payakumbuh..... 117
81. Penampilan Tari Sikatuntuang pada acara Wisuda di UNAND..... 117
82. Kunjungan Warga Jepang ke Sanggar Tari Mandugo Ombak 118

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisonal adalah suatu bentuk yang mempunyai nilai-nilai luhur bermutu tinggi yang dibentuk dengan pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa kemasa dan mengandung pula nilai-nilai yang berbau filosofi yang mendalam, simbolis, religius dan tradisi yang lengkap (Munasih, 1983: 13). Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari msayarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma dan sebagainya. Kesenian tradisional ini merupakan salah satu unsur yang menjadi bagian dari hidup msayarakat yang tinggal didaerah tetentu. Kesenian tradisional yang ada pada setiap daerah berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya, meskipun terdapat beberapa kemiripan. Kesenian tradisional memiliki beberapa cabang seni, diantaranya seni rupa, seni drama, seni musik dan seni tari.

Tari merupakan salah satu cabang seni yang memiliki keindahan tersendiri dan mendapatkan perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Di Indonesia, beraneka ragam jenis tarian yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakatnya sebagai wujud kebudayaan berupa aktifitas. Salah satunya tari tradisional. Tari tradisonal merupakan tari yang tumbuh dan berkembang cukup lama di suatu daerah tertentu dan di warisakan dari generasi kegenerasi berikutnya serta berpijak pada ketentuan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Soedarsono (1977: 29) mengatakan bahwa :

> Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Tari tradisi juga merupakan salah satu identitas yang mencerminkan masyarakat di suatu daerah atau komunitas tertentu sebagai pemilik tari tersebut yang memliki ciri khasnya masing-masing, serta tidak mengalami perubahan.

Kelurahan Ibuh merupakan salah satu daerah yang berada di Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Daerah ini memiliki beragam bentuk dan jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakatnya. Salah satu bentuk kesenian yang masih eksis sampai sekarang di daerah tersebut ialah Tari *Sikatuntuang*. Tari ini merupakan salah satu identitas yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya yang kompleks, terutama yang berhubungan dengan ide-ide maupun tingkah laku sosial.

Tari *Sikatuntuang* ini berpijak pada kebiasaan yang ada pada masyarakat sebelum melaksanakan perhelatan perkawinan. Kebiasaan yang dimaksud merupakan kegiatan menumbuk padi untuk mendapatkan beras sebagai persiapan perhelatan perkawinan. Kegiatan ini dilakukan 15 hari sebelum acara perhelatan perkawinan dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena pada perhelatan perkawinan berlangsung tidak diperbolehkan lagi untuk menumbuk padi. Kegiatan menumbuk padi tersebut dilaksanakan oleh ibu-ibu yang sudah berusia 50 ke atas. Ibu-ibu yang bekerja adalah dari pihak keluarga mempelai wanita dan masyarakat sekitar. Kemudian semua ibu-ibu

tersebut datang langsung membawa lesungnya masing-masing ke tempat persiapan perhelatan perkawinan dan membantu pekerjaan menumbuk padi dengan lesung yang di depan rumah *Gadang.* Jumlah lesung itu biasanya lima sampai buah buah. Banyaknya lesung yang digunakan saat menumbuk padi tersebut sehingga menimbulkan bunyi yang saling bertingkah. Selanjutnya bunyi yang bertingkah ini dinamakan dengan istilah *Bakatentong* atu *Bakatuntang.*

Pada tahun 1960 an munculah alat menumbuk beras yang di sebut kincir padi. Dengan adanya kincir padi, kebiasaan bergontong royong masyarakat ketika menumbuk padi mulai hilang. Lesung yang awalnya dipakai untuk menumbuk padi, sekarang berpindah fungsi menjadi alat musik tradisional dengan menghasilkan bunyi- nyian yang menarik. Lesung yang berlobang diletakan di bagian bawah, sedangkan yang tidak berlobang ke arah atas. Kemudian permukaan yang datar dimainkan dengan cara di pukul-pukul dengan menggunakan alu. Berdasarkan bunyi-bunyian yang dihasilkan dari pukulan tersebut, maka terciptalah Musik *Sikatuntuag.*

Berkaitan dengan hal musik di atas pada tahun 1973 an, Roslena terinspirasi untuk menciptakan sebuah karya tari yang berangkat dari Musik *Sikatuntuang*. Koreografer mengawali proses pembuatan Tari *Sikatuntuang* berdasarkan ketukan dan bunyi yang dihasilkan dari Musik *Sikatuntuang* tersebut. Hal ini merupakan sebagai salah satu upaya pelestarian budaya *Sikatuntuang* ke bentuk seni tari yaitu Tari *Sikatuntuang.*

Tari *Sikatuntuang* merupakan tari tradisional yang berasal dari

Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Tari *Sikatuntuang* ini diciptakan oleh Roslena sekitar tahun 1975 an. Tari tersebut menggambarkan kegiatan gontong royong menumbuk padi di masyarakat untuk perhelatan perkawinan.

Pada awal terciptanya sekitar tahun 1975 an Tari *Sikatuntuang* ditampilkan pada upacara perkawinan di daerah tersebut. Berdasarkan observasi awal dengan Roslena (25 Desember 2017) Jumlah penari dalam Tari *Sikatuntuang* pada awal tercitanya sekitar tahun 1975 an tidak dibatasi dan kostum yang digunakan untuk penari perempuan adalah baju kurung beludru dan *kodek*(rok dari kain sarung) dari kain batik dengan kepalanya memakai *tengkuluk kompong* (hiasan kepala perempuan) dan untuk penari laki-laki memakai baju gunting *cino*, celana *galembong*, *destar* (hiasan kepala laki-laki) dan kain songket untuk ikat pinggang serta *sesampiang* (pemasangan kain sampai batas lutut). Musik yang digunakan dalam Tari *Sikatuntuang* pada waktu itu adalah lesung dan alu, sedangkan kelengkapan yang digunakan dalam Tari *Sikatuntuang* adalah *katidiang* (kibang), lesung dan alu *Sikatuntuang.*

Melalui observasi awal dengan Roslena (25 Desember 2017) semenjak dari tahun 1980 an sampai tahun 1990 an Tari *Sikatuntuang* ini tidak eksis dan tidak digunakan oleh masyarakat dalam upacara perkawinan. Hal itu dikarenakan seiring pengaruh perkembangan zaman yang semakin modern. Dengan kondisi Tari *Sikatuntuang* tidak digunakan lagi oleh masyarakat, maka Roslena termotivasi untuk mendirikan sebuah Sanggar Tari yang diberi nama Sanggar Tari *Mandugo Ombak*. Tujuan berdirinya Sanggar Tari

Mandugo Ombak yaitu untuk menggali, membina dan mengembangkan kesenian tradisional yang ada di Payakumbuh, terutama melestarikan tari-tari tradisional yang ada di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh agar tidak hilang karena pengaruh perkembangan tari-tari modern, salah satunya yaitu untuk mengaktifkan kembali Tari *Sikatuntuang* dalam masyarakat. Selain itu juga untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas.

Sanggar Tari *Mandugo Ombak* terletak di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh, Sumatera Barat yang didirikan oleh Roslena pada tahun 1994 di bawah naungan Kandepdikbud. Roslena sendiri merupakan alumni dari ASKI Padang Panjang, selain itu Roslena adalah salah satu karyawan yang menjabat sebagai penilik kebudayaan di Kandepdikbud di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Pada Sanggar Tari *Mandugo Ombak* ini juga melestarikan dan mengembangkan tari tradisi dan kesenian lainnya, seperti kesenian *Randai, Tari Puti Bungo Api* dan *Tari Piring Murai Kencak,* dan Tari *Galombang* namun dalam perkembangannya Tari *Sikatuntuang* lebih banyak diminati karena dalam Tari *Sikatuntuang* mengangkat cerita dari kebiasaan bergontong royong masyarakat.

Tari *Sikatuntuang* memiliki gerakan-gerakan yang sederhana yang berasal dari gerakan keseharian masyarakat yang kemudian *distilirisasi.* Kostum yang digunakan dalam Tari *Sikatuntuang*pun sangat menarik hal itu dikarenakan kostum yang digunakan oleh penari berbeda-beda antara penari Puteri I, penari Puteri II dan penari Putera. Sedangkan untuk Tari *Puti Bungo*

Api dalam penampilannya menggunakan debus, yaitu menari dengan memainkan benda-benda tajam dan kebal terhadap api yang tidak semua orang dapat memainkan hal tersebut sehingga lebih sulit dalam mengembangkan Tari *Puti Bungo Api* ini di dalam masayarakat. Sedangkan untuk Tari *Galombang* hampir dimiliki setiap daerah ataupun setiap Sanggar Tari di Sumatera Barat, khususnya di Payakumbuh dan sekitarnya. Setelah Roslena pensiun tahun 2003 Sanggar Tari *Madugo Ombak* tidak lagi di bawah binaan Kandepdikbud dan berdiri sendiri di bawah pimpinan Roslena di Kelurahan Ibuh, Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.

Setelah Tari *Sikatuntuang* di latih di Sanggar Tari *Mandugo Ombak*, Tari *Sikatuntuang* menjadi aktif kembali dan sering digunakan oleh masayarakat dalam berbagai acara seperti, tampil pada acara penyambutan tamu-tamu penting, tampil pada acara pekan budaya, acara pesta perkawinan dan pada acara hiburan lainnya. Penari yang tampil berjumlah sepuluh orang, yaitu tiga orang penari Puteri I, empat orang penari Puteri II, dan tiga orang penari putera. Kostum yang digunakan dalam Tari *Sikatuntuang* ini, yaitu salah satu penari Puteri I memakai kostum pengantin kain beludru dengan memakai sunting *pisang saparak*. Selanjutnya penari Puteri I lainnya memakai kostum baju kurung dari kain saten dengan sunting *bungo durian*. Untuk penari Puteri II memakai baju kurung *basiba* dengan memakai *tengkuluk kompong* (penutup kepala) dari kain batik. Sedangkan untuk penari Putera memakai baju gunting *cino,* celana gunting biasa yang longgar dan untuk kepala memakai *destar* (kain untuk penutup kepala) serta memakai

sesampiang (kain untuk ikat pinggang). Alat musik yang digunakan dalam tari ini adalah *talempong, gandang ,lesung, alu, tasa, kecapi, saluang*, *bansi* dan diiringi *dendang*. Selanjutnya untuk kelengkapan tari yang digunakan adalah *katidiang* (kibang).

Pada tahun 1996 Tari *Sikatuntuang* ditampilkan di Bandung dalam rangka ulang tahun *Gonjong Limo* (persatuan orang minang di Bandung), sekajutnya tampil pada acara penyambutan tamu di Kota Payakumbuh tahun 1997. Tampil di Taman Budaya Padang tahun 2010, tampil pada acara pembukaan *Tour The Singkarak* di Jakarta tahun 2011. Tari *Sikatuntuang* jadi salah satu objek pelatihan kesenian tradisi dari kunjungan warga Jepang ke Sanggar Tari *Mandugo Ombak* tahun 2015, tampil pada acara wisuda di Universitas Andalas tahun 2015 dan Tari *Sikatuntuang* ini juga ditampilkan pada acara-acara perkawinan di beberapa kesempatan di Kota Payakumbuh dan sekitarnya.

Hal ini menandakan bahwa keberadaan Tari *Sikatuntuang* menjadi perhatian bagi masyarakat dan pemerintah. Sungguhpun Tari *Sikatuntuang* mendapatkan apresiasi yang baik bagi masyarakat dan pemerintah di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, di Sanggar Tari *Mandugo Ombak* tentu banyak tantangan yang dihadapi Roslena dan Sanggar Tarinya dalam upaya melestarikan kesenian tradisional khususnya untuk mempertahankan eksistensi Tari *Sikatuntang* dalam kehidupan masayarakat. Selain itu, semakin banyaknya bermunculan tari-tari modern dan didukung oleh

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dikhawatirkan berdampak negatif pada tari-tari tradisional sehingga tari tradisional semakin tertinggal.

Terkait dengan pernyataan di atas upaya yang dilakukan oleh Roslena dan Sanggar Tari *Mandugo Ombak* dalam pelestarian Tari *Sikatuntuang* yang masih mengajarkan sampai sekarang. Dengan usaha dan kegigihan yang dilakukan oleh Roslena dan Sanggar Tari *Mandugo Ombak*, maka penulis tertarik untuk mengetahui upaya pelestarian Tari *Sikatuntuang* yang dilakukan di Sanggar Tari *Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Selain itu kenapa peneliti memilih Tari *Sikatuntuang* karena kebanyakan yang orang tau bahwa *Sikatuntuang* pada awal terciptanya merupakan alat musik tradisi dan peneliti juga tertarik pada Tari *Sikatuntuang* yang mempunyai keunikan tersendiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Untuk mengetahui upaya pelestarian yang dilakukan di Sanggar Tari *Mandugo Ombak,* maka penulis ingin meneliti pelestarian Tari *Sikatuntuang* yang berjudul "Pelestarian Tari Sikatuntuang di Sanggar Tari Mandugo Ombak di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh". Melalui penelitian ini yang mendokumentasikan Tari *Sikatuntuang* diharapkan Tari *Sikatuntuang* tetap eksis dan dapat digunakan oleh masyarakat setempat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka

identifikasi masalahnya adalah :

1. Keberadaan Tari *Sikatuntuang* dalam masyarakat Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh.
2. Minat masyarakat pada Tari *Sikatuntuang*
3. Upaya Pelestarian Tari *Sikatuntuang* di Sanggar Tari *Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas tentu tidak semua masalah akan dibahas. Pada penelitian kali ini peneliti ingin memfokuskan pada satu masalah yaitu upaya pelestarian Tari *Sikatuntuang* di Sanggar Tari *Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu "Bagaimanakah upaya Pelestarian Tari *Sikatuntuang* yang dilakukan oleh Roslena di Sanggar Tari *Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitan ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu sebagai berikut: "untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan upaya pelestarian Tari *Sikatuntuang* di Sanggar Tari *Mandugo Ombak* di kelurahan

Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh".

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, lembaga dan masyarakat. Adapun manfaat penelitian dari Pelestarian Tari *Sikatuntuang* di Sanggar Tari *Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh yaitu :

1. Bagi peneliti sendiri berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai adanya pelestarian Tari *Sikatuntuang.*
2. Penelitian ini digunakan sebagai pengalaman awal peneliti dalam menyelesaikan penelitian tari yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah.
3. Bagi lembaga berguna untuk menambah referensi dan dokumentasi mengenai pelestarian Tari *Sikatuntuang.*
4. Bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai wadah informasi mengenai pelestarian Tari *Sikatuntuang*.
5. Untuk mendorong minat generasi muda untuk ikut andil dalam melestarikan tari tradisonal khususnya di sanggar Tari *Mandugo Ombak.*

BAB II
KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Untuk mengkaji permasalahan pada penelitian ini diperlukan pemikiran teoritis para ahli untuk dapat menjelaskjan aspek-aspek yang terkait dengan penelitian dan dapat menjaadi pedoman dalam pembahasan yang dikemukakan mengenai upaya pelestarian tari *Sikatuntuang* di Sanggar Tari *Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh.

Landasan teori yang digunakan oleh peneliti adalah dalam penelitian kali ini adalah teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan Pelestarian tari *Sikatuntuang* di sanggar Tari *Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh.

Sebelum membahas tentang pengertian pelestarian peneliti akan mengungkapkan pengertian dari tari terlebih dahulu.

1. Pengertian Tari

Menurut Soedarsono (1977: 17), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Soedarsono berpandangan subtasi dasar dari tari adalah gerak yang ritmis dan indah, yang telah mengalami stilirisasi. Jika gerak tari tersebut berasal dari gerak keseharian, maka gerak tersebut belum dapat dikatakan gerak tari. Apabila gerak keseharian tersebut dikatakan gerak tari, gerak yang dimaksud perlu di stilir terlebih dahulu. Adapun unsur tari itu meliputi wiraga, wirama dan

wirasa. Wiraga berhubungan dengan rangkaian gerak-gerak yang terwujud kedalam bentuk tari yang diragakan. Sedangkan wirama berhubungan dengan irama dan tempo suatu gerakan yang dilakukan, dan wirasa berhubungan dengan sikap penyaluran dan pengekspresian suatu gerakan yang ditampilkan. Sedangkan tari menurut seorang pakar tari dari Amerika yang menulis buku "The Modern Dance", Jhon Martin, dikutip dalam Indrayuda (2013: 6), menjelaskan bahwa tari adalah gerak tubuh manusia, dimana gerak tubuh manusia tersebut adalah subtansi dari tari, yang bersumber dari pengalaman fisik yang mendasar yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya. Gerak bukan saja terdapat dalam seluruh denyut dan getar tubuh manusia dalam menghayati kehidupan, akan tetapi juga merupakan sebuah ekspresi dari berbagai pengalaman emosi manusia.

Selanjutnya tari menurut Sedyawati, (1986: 3) dalam jurnal seni tari Nainul Kuthniah dan Veronica Eni Iryanti (2012), mengatakan bahwa tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan yang menghasilakn tari tersebut.

Begitupun gerak dalam Tari *Sikatuntuang* merupakan ungkapan pengalaman fisik maupun emosional penciptanya yang sudah di stilirisasi dan berpijak pada kebudayaan masyarakat sebelum pelaksanaa perhelatan perkawinan.

2. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan

masyarakat pemiliknya. Tari tradisional memiliki ide atau gagasan yang bersumber kepada budaya dan adat istiadat lokal dari tempat lahirnya tari tersebut. Tari tradisioanal dikat oleh norma dan aturan adat tempat bernaungnya keberadaan tari tersebut, sehingga tarian tersebut tidak dapat dipisahkan dengan adat istiadat atau acara tradisi lainnya yang terdapat dalam daerah yang memelihara tari tradisional yang dimaksud. Menurut Soedarsono (1977: 29) bahwa tari tradisional ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Selanjutnya Amir Rohyatmo (1986: 77) dalam e-jurnal Sendratasik Rima Silvia (2013), mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah melampaui perjalanan perkembangan cukup lama dan selalu mengacu pada pola-pola pikir yang mentradisi. Tari tradisonal lahir dari masyarakat suatu daerah dan dikelola oleh rakyat dan untuk rakyat. Selain itu M. Jazuli. (2008: 71) dalam jurnal seni tari Nainul Kuthniah dan Veronica Eni Iryanti (2012), mengatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan terus menerus dari generasi kegenerasi. Dengan kata lain apabila tari itu masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional.

Berdasarkan dari beberapa teori diatas, dapat dikatakan Tari *Sikatuntuang* dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh merupakan suatu aktifitas buadaya masyarakat yang di ungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah.

Aktifitas yang dimaksud adalah kegiatan bergontong royong sebelum melaksanakan perhelatan perkawinan.

3. Pelestarian

Pelestarian merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh insan tari maupun para pecinta dan masyarakat pendukung. Selain itu, pelestarian merupakan tanggung jawab dari para orang-orang yang bertanggung jawab dengan kehadiran tari tersebut seperti pemangku adat dan pemerintah. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2008) dikatakan bahwa pelestarian adalah sesuatu yang harus dibiarkan sebagaimana aslinya dan atau mempertahankannya sebagaimana aslinya. Mempertahankan kesenian agar tetap ada mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Sedangkan secara umum pelestarian dapat didefenisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian.

Menurut Muhardi (1984: 9) Pelestarian adalah "cara penerapan, perkembangan seni untuk membudidayakan seni masyarakat itu sendiri, agar tetap terjaga untuk masyarakat nantinya".

Selanjutnya menurut Brandon (1989: 316) dalam terjemahan Soedrasono (1989) pelestarian dapat dilakukan secara tradisional dan modern. Pengajaran tradisional yang dimaksud adalah pengajaran guru-murid dapat dilakukan dengan metode pengajaran lebih luas. Pengajaran guru-murid memiliki dua sisi seperti penjelasan yang menunjukan pengajaran itu cenderung melestarikan tradisi dan menyampaikannya pada generasi berikutnya dengan cara murid-murid mengunjungi guru mereka

untuk belajar objek tradisi yang ingin dilpelajari. Melalui pengajaran tradisional guru-murid, seorang murid yang sudah cukup terlatih sudah bisa untuk mempertunjukan kemampuannya.

Selanjutnya pelestarian secara modern menurut Brandon (1989: 317) dalam terjemahan Soedarsono (1989) dapat dilakukan melalui 1) percetakan, 2) pendirian sekolah-sekolah pemerintah, 3) organisai-organisasi dramatik amatir, klab-klab tari, 4) Komunikasi massa yaitu radio, televisi dan publikasi-publikasi ringan. Melaui percetakan dapat diartikan bahwa pelestarian tersebut dilakukan dengan cara memberikan informasi melalui berita, buku-buku, dan majalah. Selanjutnya pendirian sekolah-sekolah pemerintah dapat diartikan bahwa pelestarian dilakukan dengan cara membuat suatu tempat (sekolah) yang di dirikan oleh pemerintah untuk seni pertunjukan. Sekolah-sekolah pemerintah ini menawarkan pendidikan seni yang lebih mendalam dari sekolah-sekolah umum.

Selanjutnya klab-klap tari dan organisasi amatiran yang maksud adalah sanggar-sanggar tari. Pelestarian dilakukan dengan pelatihan dan penyebaran melaui pertunjukan-pertunjukan dari sanggar tari tersebut. Sementara melalui media massa lainnya, seperti radio, televisi dapat dilakukan dengan cara mempublikasikan dan mengimformasikan serta menampilkan tari yang ingin dilestrikan tersebut dalam berbagai kesempatan.

Terkait dengan teori diatas dalam pelestarian Tari *Sikatuntuang* akan menggunakan teori pelestarian menurut Brandon secara modern, yakni

pelatihan dan penyebaran melalui pertunjukan-pertunjukan tari yang dapat dilakukan pada klab-klab tari dan organisasi amatiran yaitu pada Sanggar Tari *Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.

B. Penelitian yang Relevan

1. Gian Fadila, 2016. Skripsi dengan judul " *Tranformasi Sikatuntuang pada Masyarakat Padang Alai di Kota Payakumbuh*" dengan hasil penelitian bahwa kesenian *Sikatuntuang* yang terdapat di Padang *Alai* merupakan tranformasi dari kesenian *Sikatentong* yang ada di Bukit *Limbuku,* Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Dhita Mahatva Dharma (2015) dengan judul skripsi *" Pelestarian Tari Tong-Tong di Sanggar Mayang Saruni Nagari Balimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah datar* " dengan hasil penelitiannya bahwa upaya pelestarian dilakukan oleh masyarakat (sanggar), Pemuda (organisasi) dan unsur sekolah.
3. Sri Wahyuni (2015) dengan judul skripsi " *Pelestarian Tari Antan Bagonto di Jorong Kmpung Surau Kenegarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya* " dengan hasil penelitian pelestarian yang dilakukan dengan tuo tari Antan Bagonto dan masayarakat di Jorong Kampuang Surau khususnya remaja.
4. Zailiana, 2014. Skripsi dengan judul "*Pelestarian Tari Lalan Tirik dalam Sanggar Citra Sabati Dikelurahan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*" Penelitian ini memfokuskan tentang pelestarian tari Lalan

di Kelurahan Tembilahan Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau melalui pengajaran dan penyebaran oleh sanggar Citra Sabati.

Dari beberapa penelitian yang relevan di atas dapat kita lihat bahwa banyak cara untuk melestarikan kesenian tradisi yang khususnya seni tari tradisi diantaranya, melalui pendidikan formal dan non formal, mengembangkan dari segi jumlah pelaku, dan sebagainya.

Selanjutnya dari Penelitian Relevan di atas, tidak ada kesamaan objek yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti yang terdahulu. Oleh sebab itu bahwa objek penelitian yang peneliti lakukan layak untuk diteliti, dan penelitian yang relevan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk membantu menyelesaikan penulisan penelitian ini.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Dengan kerangka konseptual ini dapat mempermudah serta membangun kerangka berfikir dengan teori-teori yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini. Kerangka konseptual ini diharapkan mampu memberikan pemahaman untuk semua pihak tentang pelestarian Tari Sikatuntuang. Agar lebih jelas maka penulis memaparkan kerangka konseptualnya sebagai berikut :

Kerangka Konseptual

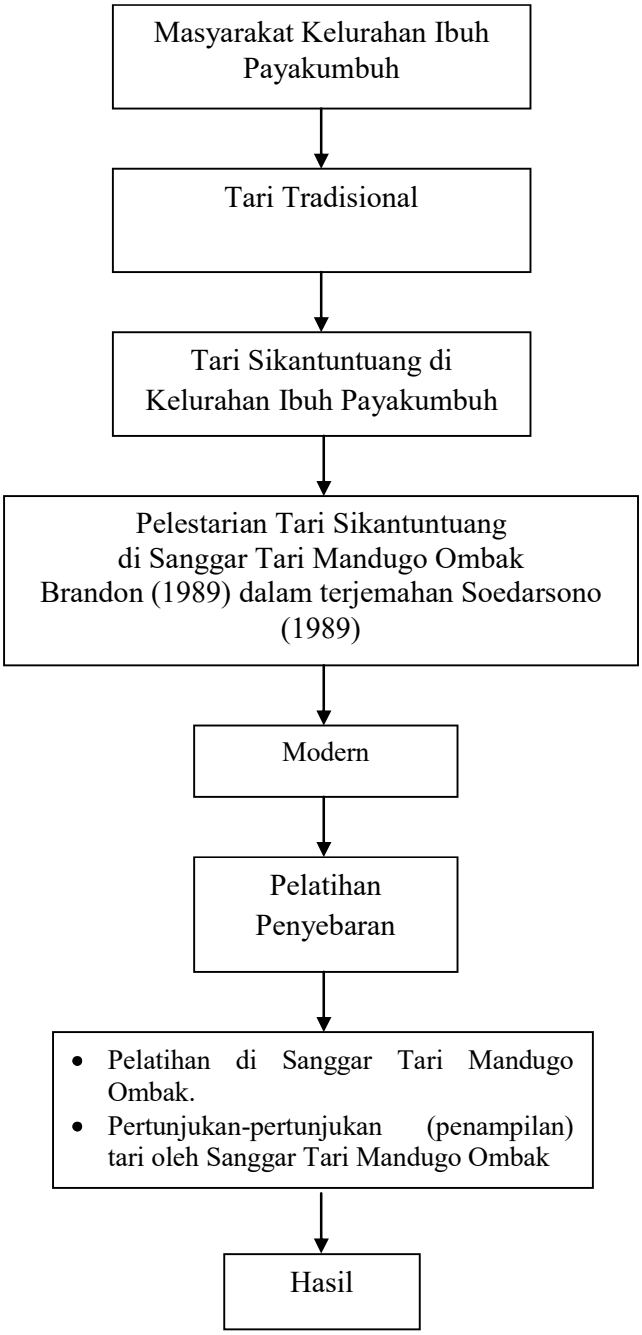

Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya pelestarian Tari *Sikatuntuang* yang dilakukan di Sanggar Tari *Mandugo Ombak* dalam mempertahankan Tari *Sikatuntuang* agar tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat adalah melalui metode pengajaran modern yakni melaui pelatihan dan penyebaran melalui Sanggar Tari *Mandugo Ombak*.

Adapanpun dengan cara modern yang pertama, yaitu melakukan pelatihan rutin Tari *Sikatuntuang* di Sanggar Tari *Mandugo Ombak*. Materi yang diajarkan, yaitu a) memberikan informasi, pengetahuan, pengenalan, penanaman niali-nilai budaya dari Tari *Sikatuntuang,* b) praktek gerak Tari *Sikatuntuang* di Sanggar Tari *Mandugo Ombak*.

Selanjutnya dengan penyebaran dilakukan dengan cara penampilan dan pertunjukan Tari *Sikatuntuang* dalam berbagai acara dan kesempatan. Penyebaran ini dilakukan oleh Sanggar Tari *Mandugo Ombak* di Kelurahan Ibuh Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Diantaranya Tari *Sikatuntuang* dalam acara Gonjong Limo di Bandung tahun1996, tampil pada acara penyambutan tamu di Payakumbuh tahun 1997, tampil di Taman Budaya Padang tahun 2010, tampil pada acara pembukaan *Tour The Singkarak* di Jakarta pada tahun 2011, pada tahun 2015 Tari *Sikatuntuang* jadi salah satu objek pelatihan kesenian tradisi dari kunjungan warga Jepang ke Sanggar Tari *Mandugo Ombak*. Tari *Sikatuntang* tampil pada acara wisuda

di Universitas Andalas tahun 2015 dan tampil pada acara-acara perhelatan perkawinan.

B. Saran

1. Bagi masyarakat di Kelurahan Ibuh agar lebih lagi membantu dalam mempertahankan kesenian tradisi yang ada di daerah tersebut salah satunya mempertahankan Tari *Sikatuntuang* agar tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Ibuh dan sekitarnya.
2. Bagi pemerintah lebih lagi memperhatikan Sanggar Tari *Mandugo Ombak*, misalnya dalam menyedikan sarana dan prasarana untuk Sanggar Tari *Mandugo Ombak* agar lebih baik lagi.